

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan karena metode-metode yang digunakan sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Dari beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini, metode bermain merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran di PAUD. Di dalam metode bermain anak akan mendapat berbagai pelajaran atau menambah wawasan anak karena metode bermain mengandung beberapa pengetahuan yang mudah diterima dan di serap anak. Selain itu, bermain juga sangat berarti bagi perkembangan aspek anak.

Pendidikan dan pembelajaran anak di TK sangat penting untuk aspek perkembangan anak agar kebiasaan berpikir dan bertindak anak dapat tertanam dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan antara lain pembelajaran yang berpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain dan melalui pembelajaran yang menyenangkan tanpa adanya pengekan terhadap kebebasan diri anak.

Dunia anak adalah dunia bermain dan setiap pembelajaran dilakukan dengan bermain atau dapat dikatakan dengan istilah belajar dan bermain yang melibatkan semua aspek perkembangan anak itu sendiri.

Kegiatan bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan, kegiatan bermain yang dimaksud adalah aktivitas yang dipilih anak karena menyenangkan bukan karena hadiah atau pujian, dengan bermain anak dapat mengembangkan potensial mental dan fisiknya serta mengembangkan berbagai macam kecerdasan inteligensi anak.

Untuk mengembangkan kecerdasan dan potensial mental anak, perlu dilakukan pemupukan sejak dini. Sejak anak lahir pendidikan sudah sangat perlu dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya.

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini telah ditegaskan dalam Garis-garis besar Haluan Negara (GBHN) tahun 2003, antara lain :

“Bahwa arah kebijakan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia mengacu pada pengembangan sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh, melalui berbagai upaya proaktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa, agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertakan dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya.”

Untuk mengoperasionalkan GBHN tersebut telah diterbitkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam salah satu pasalnya ditegaskan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan (perkembangan) jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Sejak lahir, di dalam diri anak sudah terdapat berbagai fasilitas yang akan digunakan anak untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan bahasanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Soetjiningsih (2012:205) bahwa “sejak lahir anak manusia sudah dibekali dengan alat yang disebut penguasaan/pemerolehan bahasa (*language acquisition devise, LAD*). Fasilitas tersebut perlu dimanfaatkan sejak dini agar anak memiliki kecerdasan yang berkembang secara optimal. Dengan demikian anak akan memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Setiap anak adalah unik. Setiap anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas. Suatu materi pembelajaran dapat dipahami dari berbagai cara. Cara-cara ini menunjukkan peran kecerdasan yang berbeda pula. Anak dengan kecerdasan linguistik dapat dengan mudah belajar melalui cerita atau ceramah.

Setiap anak juga memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas. Seorang anak untuk belajar bahasa, misalnya, mungkin mempergunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengar, menulis, atau mungkin bermain kata-kata. Artinya, untuk memperoleh menunjukkan kemampuan bahasa, anak menempuh cara yang paling sesuai untuk dirinya yang mungkin sekali berbeda dengan anak yang lain.

Para ahli, termasuk para pendidik yang berorientasi pada *Multiple Intelligences* menandakan bahwa bermain dapat mengasah kecerdasan yang dimiliki anak. Kegiatan bermain merangsang anak memanfaatkan berbagai kecerdasan sekaligus. Melalui bermain inilah anak akan melakukan eksperimen dan eksplorasi yang berarti akan menumbuhkan minat intelektual anak.

Menurut teori *Multiple Intelligences* anak belajar melalui berbagai macam cara. Anak mungkin belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, melalui nada-nada suara, melalui interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri, melalui alam, dan mungkin melalui perenungan tentang hakikat sesuatu. Meskipun demikian, anak pada umumnya, belajar melalui kombinasi dari beberapa cara.

Saat ini teori *multiple inteligensi* Horward Gardner (dalam Musfiroh, 2005:53) telah menetapkan Sembilan kecerdasan yakni:

- 1). Kecerdasan Linguistik-verbal (cerdas kata-kata),
- 2). Kecerdasan Logis-matematis (cerdas angka),
- 3). Kecerdasan Visual-spasial (cerdas gambar),
- 4). Kecerdasan Ritmik-musik (cerdas musik),
- 5). Kecerdasan Kinestetik (cerdas tubuh),
- 6). Kecerdasan Interpersonal (cerdas antarorang),
- 7). Kecerdasan Intrapersonal (cerdas diri),
- 8). Kecerdasan Naturalis (cerdas alam),
- 9). Kecerdasan Eksistesialis (cerdas hakikat).

Kesembilan kecerdasan tersebut dapat distimulasi apabila seseorang melakukan kegiatan langsung yang memungkinkan mereka memanfaatkan setiap kecerdasan. Pada anak-anak, kegiatan langsung itu harus mereka sukai dan memungkinkan mereka terlibat aktif di dalamnya. Bermain merupakan alternatif paling tepat.

Dari kesembilan komponen kecerdasan yang diusulkan oleh Howard Gardner, penulis akan membahas salah satu dari kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan verbal linguistik. Peneliti akan membahas tentang bahasa dan berbicara anak yang ditingkatkan melalui metode bermain peran dan akan dituangkan ke dalam karya ilmiah ini. Kecerdasan verbal linguistik berkaitan dengan keterampilan dan persepsi mengelola kata dan bahasa. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut *linguistik*. Kecerdasan verbal linguistik

mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis. Kecerdasan verbal penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang. Cerdas dalam kata-kata merupakan kemampuan yang sangat menentukan yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain pada tataran intelektual dan sosial. Pentingnya memiliki kemampuan verbal ini jelas pada tataran umum, seseorang tidak dapat berharap untuk berinteraksi atau menyampaikan pikirannya dengan mudah tanpa penggunaan kata-kata.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di TK Mutiara Handayani Medan, ditemukan bahwa dalam menyajikan pembelajaran guru menyampaikan materi dengan cara lisan walaupun belum bisa dipastikan bahwa semua murid yang ada di kelas tersebut mampu berbahasa dengan baik. Guru berasumsi bahwa dengan kata-kata yang diucapkan, anak akan mengerti dan memahami materi pokok yang disajikan guru sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dengan demikian, kecerdasan verbal linguistik anak masih sangat minim seperti menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, bahkan masih terdapat beberapa anak diantaranya yang masih celat. Kejadian seperti ini menimbulkan proses pembelajaran dapat berlangsung namun tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Hal ini terjadi karena kemampuan verbal linguistik anak belum dilatih sebelum memasuki tema baru pada PAUD atau ajaran baru. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai ada baiknya terlebih

dahulu guru memastikan bahwa anak-anak dapat mengerti dengan bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Efek lain dari kecerdasan verbal linguistik yang tidak berkembang dengan baik akan mengakibatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan anak, bahkan interaksi antara anak dengan temannya tidak akan terjalin dengan baik. Selain itu anak akan terlihat seperti pendiam dan tidak memiliki kemampuan untuk berbicara. Anak hanya akan berpusat pada ekspresi teman atau guru tetapi tidak mengerti akan maksud dan tujuan dari ucapan yang dilontarkan antara satu sama lain, baik dari guru kepada anak maupun dari anak ke anak lain. Seperti masalah yang terlihat pada kelompok B di TK Mutiara Handayani Kecamatan Medan Polonia, bahasa dan pengucapan kata-kata anak belum berkembang dengan baik. Akibatnya anak tidak mampu menangkap pembelajaran yang diberikan walaupun masih terlihat abstrak. Guru hanya menggunakan metode demonstrasi untuk mengembangkan kecerdasan berbahasa anak, seperti bernyanyi, bercerita dan memulai belajar mengenal huruf dengan tulisan. Dari kasus ini peneliti melihat satu kejanggalan yang terjadi yaitu kurang berkembangnya kecerdasan verbal linguistik anak karena anak tidak mengerti dengan arti dan makna yang dia ucapkan.

Untuk Meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak di TK Mutiara Handayani Kecamatan Medan Polonia, guru menggunakan metode bercerita saja sehingga kemampuan berbahasa anak tidak terlatih karena yang bercerita adalah guru itu sendiri. Anak hanya mendengar dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan sesekali pada anak. Metode bercerita bukanlah metode satu-satunya yang dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak. Untuk itu peneliti

akan menggunakan metode bermain peran agar anak dapat langsung memahami arti dan makna dari berbagai kata-kata yang di ucapkan oleh guru ataupun dirinya sendiri.

Bermain peran adalah bermain pura-pura. Melalui bermain peran anak akan berbicara layak orang yang sedang ditirunya. Anak akan menirukan ekspresi, mimik muka, tingkah dan perilaku orang terdekat atau orang tuanya.

Menurut *Wikipedia* (dalam Cahyo, 2011:78) mengatakan bahwa “bermain peran merupakan sebuah game yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama”. Bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitarnya.

Metode bermain peran akan menjadi pengalaman baru dan menjadi peran baru bagi anak lengkap dengan kosa katanya. Pengalaman yang dialami oleh anak di rumah, sekolah atau lingkungan akan diolah menjadi sebuah cerita dalam permainan ini. Dengan demikian melalui metode bermain peran, verbal linguistik atau perkembangan bahasa anak dapat meningkat karena dalam permainan ini anak akan lebih banyak lagi berbicara dan mengeluarkan kosa kata yang baru dia peroleh dari lingkungan terdekatnya. Selain disukai anak-anak, metode bermain peran juga sangat mudah dilakukan anak dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“upaya meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui metode bermain**

peran pada kelompok B di TK Mutiara Handayani Kecamatan Medan Polonia tahun ajaran 2012/2013”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian latar belakang, menyangkut dengan metode pembelajaran bermain peran yang berpengaruh terhadap kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B di TK Mutiara Handayani Medan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adanya sebagian anak yang belum pasih dalam berbahasa dan berbicara (verbal linguistik)
2. Kurangnya pengetahuan guru untuk menciptakan metode yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak
3. Kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan guru dan temannya dalam meningkatkan bahasanya.

1.3. PEMBATAAN MASALAH

Untuk memudahkan memahami ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan ini dibatasi hanya pada “ Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B di TK Mutiara Handayani Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu “apakah melalui penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak pada kelompok B di TK Mutiara Handayani Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2012/2013?”

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah “untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui metode bermain peran pada kelompok B di TK Mutiara Handayani Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2012/2013.”

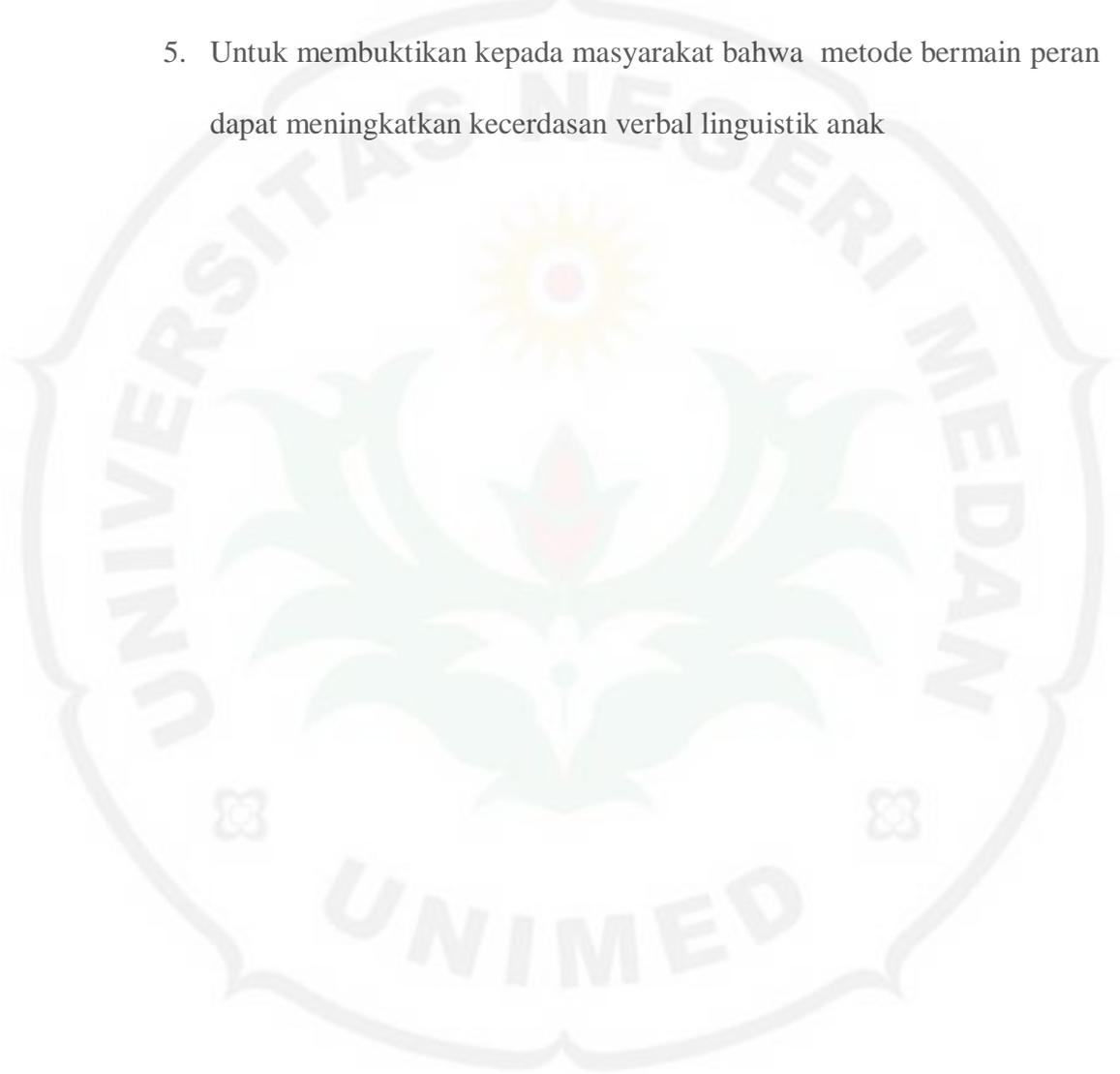
1.6. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik melalui metode bermain peran
2. Para guru PAUD di TK Mutiara Handayani untuk lebih mengetahui upaya meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui metode bermain
3. Peneliti sendiri agar dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan yang lebih baik lagi terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan berbahasa anak usia dini.
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengelola lembaga pendidikan anak untuk merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran di

Taman Kanak-kanak dalam upaya meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak khususnya di TK Mutiara Handayani

5. Untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak



THE
Character Building
UNIVERSITY